

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu memerlukan dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi serta perbandingan. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dede Mardiah (2023)	Minat Baca di Indonesia: Systematic Literature Review	Metode Penelitian yang digunakan ialah Systematic Literature Review (SLR) dengan model PRISMA 2020 dan analisis tematik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan keluarga, perkembangan teknologi digital, kondisi ekonomi, serta rendahnya motivasi membaca. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya

				kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi melalui program yang berkelanjutan dan terintegrasi.
2.	Zahra Haikal Rahim, Wawan Syahiril Anwar, Rukmini Handayani (2025)	Analisis Karakter Gemar Membaca Melalui Kegiatan Pembiasaan Literasi di Kelas IV	Metode Penelitian yang digunakan ialah Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan literasi, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menulis rangkuman, dan menceritakan kembali isi bacaan, mampu menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Siswa menunjukkan respon positif dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan literasi. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya fokus siswa saat membaca, kebosanan terhadap

				bahan bacaan yang kurang bervariasi, serta rendahnya peran orang tua dalam membiasakan membaca di rumah. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dari sekolah, seperti peningkatan variasi koleksi buku dan penguatan program literasi, agar kebiasaan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.
3.	Siti Nuramaliyah & Rinaldi (2025)	Implementasi Kebiasaan Gemar Membaca pada Siswa Kelas IV SDN No. 78 Balang	Metode Penelitian yang digunakan ialah Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan penyediaan pojok baca di kelas mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca dan menunjukkan

				ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan koleksi buku, kurangnya variasi bahan bacaan, serta minimnya dukungan dari orang tua di rumah dalam membiasakan kegiatan membaca.
4.	Nurul Jannah (2025	Analisis Kebiasaan Gemar Membaca pada Siswa Sekolah Dasar	Metode Penelitian yang digunakan ialah mode kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan gemar membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan bahan bacaan, dukungan lingkungan keluarga, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin cenderung

				menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik, memiliki daya pikir kritis yang lebih berkembang, serta mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik. Namun, masih ditemukan kendala berupa rendahnya motivasi membaca dan kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik.
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian				
Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kegemaran membaca siswa serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menekankan peran sekolah dan program literasi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menggunakan aspek terstandar dari Perpustakaan Nasional RI sehingga hasilnya lebih terukur. Penelitian ini juga mengkaji pemanfaatan perpustakaan sekolah secara lebih spesifik dalam konteks SMP Negeri 3 Pacet Kabupaten Bandung, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual sebagai dasar evaluasi program literasi.				

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan (gap) antara pelaksanaan program literasi di sekolah dengan kondisi nyata kebiasaan membaca siswa. Meskipun program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan dan fasilitas perpustakaan tersedia, penelitian terdahulu umumnya belum menggali secara mendalam pengalaman dan kebiasaan membaca siswa dalam konteks nyata di lapangan. Selain itu, penggunaan aspek terstandar seperti frekuensi, durasi, dan jumlah bahan bacaan dalam pendekatan kualitatif masih terbatas, sehingga pemahaman mengenai kegemaran membaca siswa belum tergambar secara utuh dan kontekstual, khususnya pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan gap tersebut, *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada penerapan Kegemaran Membaca dari regulasi Perpustakaan Nasional RI dalam pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga mampu menggali fenomena kegemaran membaca siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga memahami makna dan pengalaman siswa dalam kegiatan membaca serta keterkaitannya dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Adapun kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kegemaran membaca siswa, menjadi dasar evaluasi program literasi di sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pengelola perpustakaan dalam mengembangkan strategi literasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

B. Kajian Teori

Perilaku informasi berkaitan dengan tindakan seseorang ketika berhubungan dengan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat berupa mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber yang dianggap sesuai, memilih informasi, mengakses sumber informasi, membaca, sampai menggunakan informasi yang diperoleh. Perilaku informasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kegiatan

pencarian informasi karena juga mencakup perilaku ketika seseorang menghindari, mengevaluasi, memperoleh, dan menggunakan informasi. Ford (2018) menjelaskan bahwa pencarian informasi merupakan salah satu bagian dari perilaku informasi yang lebih luas, sedangkan perilaku tersebut juga berkaitan dengan proses memperoleh dan menggunakan informasi.

Siswa sebagai pengguna perpustakaan sekolah melakukan berbagai aktivitas ketika berhubungan dengan sumber informasi. Pemilihan buku, pencarian koleksi, membaca buku di ruang perpustakaan, maupun menggunakan bahan bacaan untuk memenuhi kebutuhan tertentu merupakan bentuk interaksi siswa dengan informasi. Aktivitas tersebut dapat berlangsung karena adanya kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, ketertarikan terhadap topik tertentu, tuntutan pembelajaran, maupun keinginan untuk membaca. Perpustakaan dalam kondisi tersebut menjadi salah satu lingkungan yang menyediakan sumber informasi sekaligus ruang bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Penelitian mengenai kebiasaan membaca siswa di lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi, layanan perpustakaan, dan kesempatan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan menjadi bagian yang berkaitan dengan kebiasaan membaca mereka (Murugan & Dorairajan, 2021).

Perilaku membaca siswa dapat memperlihatkan perbedaan ketika dilihat dari cara dan keterlibatannya dalam menggunakan bahan bacaan. Ada siswa yang membaca karena memiliki kebutuhan tertentu, ada yang memilih bacaan berdasarkan ketertarikan pribadi, dan ada pula yang membaca karena memperoleh kesempatan atau dorongan dari kegiatan sekolah. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada keteraturan membaca, waktu yang digunakan untuk membaca, maupun banyaknya bahan bacaan yang dibaca. Penelitian Mushtaq, Soroya, dan Mahmood (2021) mengenai kebiasaan membaca siswa menunjukkan bahwa perubahan lingkungan informasi dan perkembangan teknologi turut membentuk praktik membaca siswa. Kondisi

tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca perlu dipahami dengan memperhatikan konteks informasi yang dihadapi siswa.

Kegemaran membaca berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara berulang dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada siswa, kegemaran membaca dapat dilihat dari kebiasaan dalam memilih dan membaca bahan bacaan serta keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Minat terhadap bahan bacaan, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman membaca, dan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk membaca dapat menyertai terbentuknya kebiasaan tersebut. Penelitian Murugan dan Dorairajan (2021) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa dapat berkaitan dengan pengalaman mereka terhadap koleksi, kegiatan perpustakaan, serta kesempatan memperoleh dan memilih bahan bacaan.

Perpustakaan sekolah memiliki posisi yang berkaitan dengan aktivitas membaca siswa karena menyediakan bahan bacaan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi. Koleksi yang tersedia, kemudahan dalam menemukan bahan bacaan, kenyamanan ruang, serta kesempatan menggunakan perpustakaan menjadi bagian dari kondisi yang dapat ditemui siswa ketika melakukan aktivitas membaca. Kondisi perpustakaan juga dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi setiap siswa dalam memanfaatkan bahan bacaan. Murugan dan Dorairajan (2021) menemukan bahwa penyediaan bahan bacaan yang sesuai, keterlibatan siswa dalam pemilihan buku, dan kegiatan yang memberikan paparan terhadap koleksi baru dapat mendukung keberlangsungan kebiasaan membaca siswa.

Penggunaan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 dalam penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh acuan yang jelas mengenai aspek kegemaran membaca. Peraturan tersebut merupakan pedoman pengukuran tingkat kegemaran membaca yang disusun untuk memberikan keseragaman dan landasan

hukum dalam pelaksanaan pengukuran tingkat kegemaran membaca. Peraturan ini ditetapkan pada 8 Oktober 2025 dan mulai berlaku pada 9 Oktober 2025.

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 mengatur tahapan dan komponen pengukuran tingkat kegemaran membaca. Komponen tersebut disusun dalam dimensi, variabel, dan aspek yang berkaitan dengan proses membaca. Regulasi tersebut mencakup fase pra membaca, saat membaca, dan pascamembaca serta sejumlah aspek yang digunakan dalam pengukuran tingkat kegemaran membaca.

Komponen dalam regulasi tersebut tidak seluruhnya digunakan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini mengambil aspek yang berkaitan dengan frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah bahan bacaan untuk melihat aktivitas membaca siswa di Perpustakaan SMP Negeri 3 Pacet. Frekuensi membaca digunakan untuk melihat keteraturan siswa dalam melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Durasi membaca berkaitan dengan waktu yang digunakan siswa selama melakukan aktivitas membaca. Jumlah bahan bacaan digunakan untuk melihat variasi banyaknya bahan bacaan yang dibaca atau dimanfaatkan siswa.

Frekuensi membaca tidak dipahami sebagai jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan. Perhatian penelitian diarahkan pada kegiatan membaca yang dilakukan siswa ketika berada di perpustakaan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara teratur maupun tidak teratur. Pola yang ditemukan kemudian dilihat melalui pengalaman siswa, kebiasaan membaca, kebutuhan terhadap informasi, serta kesempatan yang dimiliki siswa untuk menggunakan perpustakaan. Penempatan frekuensi sebagai bagian dari kebiasaan membaca juga sejalan dengan kerangka regulasi Perpustakaan yang memasukkan frekuensi membaca dalam komponen pengukuran tingkat kegemaran membaca.

Durasi membaca menunjukkan lama waktu siswa terlibat dalam kegiatan membaca. Waktu membaca yang berbeda antarsiswa menjadi bagian dari fenomena yang perlu ditelusuri, bukan dasar untuk memberikan penilaian bahwa siswa yang membaca lebih lama memiliki kegemaran membaca yang lebih tinggi. Jenis bahan bacaan, ketertarikan terhadap isi bacaan, tujuan membaca, dan situasi ketika membaca dapat menjadi bagian dari pengalaman yang menyertai perbedaan tersebut. Durasi membaca juga tercantum dalam komponen yang berkaitan dengan model akses dan kebiasaan membaca dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun 2025. Jumlah bahan bacaan memberikan gambaran mengenai variasi bahan bacaan yang dibaca atau digunakan siswa. Perbedaan jumlah tersebut dapat berkaitan dengan pilihan bahan bacaan, kebutuhan informasi, ketertarikan terhadap koleksi, maupun kesempatan siswa dalam mengakses bahan bacaan yang tersedia. Jumlah bahan bacaan dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menghasilkan skor atau kategori tingkat kegemaran membaca siswa.

Ketiga aspek tersebut ditempatkan dalam penelitian sebagai fokus untuk memahami fenomena yang terjadi pada siswa. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun 2025 memberikan acuan mengenai aspek yang dapat diperhatikan dalam melihat kegemaran membaca, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali kondisi dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan aspek tersebut. Regulasi digunakan sebagai acuan normatif, bukan sebagai instrumen pengukuran kuantitatif dalam penelitian. Peraturan tersebut pada dasarnya memang mengatur pengukuran tingkat kegemaran membaca secara terstruktur, sehingga penggunaannya dalam penelitian ini perlu dibedakan dari penerapan pengukuran TKM secara langsung.

Teori perilaku informasi memberikan sudut pandang untuk memahami temuan mengenai frekuensi, durasi, dan jumlah bahan bacaan. Perbedaan aktivitas membaca siswa dapat dilihat melalui hubungan siswa

dengan informasi yang dibutuhkan, bahan bacaan yang dipilih, cara memperoleh sumber informasi, serta pengalaman ketika menggunakan perpustakaan. Pendekatan perilaku informasi juga tidak hanya melihat informasi sebagai sesuatu yang dicari secara aktif, tetapi memperhatikan bagaimana informasi yang tersedia dapat digunakan dan dimaknai dalam situasi tertentu (Huvila, 2019).

Hubungan antara perilaku informasi dan kegemaran membaca terlihat pada aktivitas siswa ketika berinteraksi dengan bahan bacaan. Siswa yang memiliki kebutuhan informasi tertentu dapat mencari dan memilih bahan bacaan yang sesuai. Siswa yang tertarik pada suatu topik dapat lebih sering menggunakan koleksi yang berkaitan dengan topik tersebut. Pengalaman menggunakan perpustakaan juga dapat memengaruhi cara siswa menemukan dan memanfaatkan bahan bacaan. Perbedaan tersebut dapat tercermin dalam frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah bahan bacaan yang dibaca. Savolainen (2019) menjelaskan bahwa perilaku informasi mencakup hubungan antara aktivitas pencarian dan aktivitas lain dalam memperoleh serta berbagi informasi, sehingga perilaku individu perlu dilihat sebagai bagian dari rangkaian aktivitas informasi yang saling berkaitan.

Posisi Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun 2025 dan teori perilaku informasi dalam penelitian ini tidak berada pada fungsi yang sama. Peraturan digunakan untuk memberikan acuan mengenai aspek kegemaran membaca yang menjadi perhatian penelitian. Teori perilaku informasi digunakan untuk membantu memahami perilaku siswa ketika berinteraksi dengan informasi dan bahan bacaan. Keduanya digunakan secara beriringan dalam membaca fenomena yang ditemukan di Perpustakaan SMP Negeri 3 Pacet.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk melihat kondisi membaca siswa secara langsung dan memperoleh informasi dari pihak yang terlibat dalam aktivitas perpustakaan. Keterangan siswa mengenai pengalaman membaca dapat dilihat bersama dengan kondisi perpustakaan, pemanfaatan koleksi, serta informasi dari guru, pustakawan, dan kepala sekolah. Pola yang muncul dari berbagai sumber tersebut menjadi bahan dalam memahami perbedaan frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah bahan bacaan. Penggunaan berbagai sumber data juga sesuai dengan karakter penelitian studi kasus yang menempatkan fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan menggunakan beragam sumber bukti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Kajian teori ini menempatkan kegemaran membaca sebagai fenomena yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan informasi dan bahan bacaan. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun 2025 digunakan untuk memberikan batasan aspek yang menjadi perhatian penelitian, sementara teori perilaku informasi digunakan untuk memahami pengalaman dan kondisi yang menyertai aktivitas membaca siswa. Kedua landasan tersebut selanjutnya digunakan dalam menganalisis temuan penelitian studi kasus mengenai kegemaran membaca siswa di Perpustakaan SMP Negeri 3 Pacet Kabupaten Bandung.

C. Kerangka Konseptual

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang berada di lingkungan pendidikan dan diperuntukkan bagi peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan sebagai sarana penunjang proses pembelajaran. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2022), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan

sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Berdasarkan pengertian tersebut, perpustakaan sekolah termasuk dalam kategori perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia sumber informasi yang mendukung kebutuhan pendidikan di lingkungan sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2021: 5), perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis. Selain itu, perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang mampu menciptakan budaya membaca di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, Sutarno NS (2019) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber informasi yang harus mampu memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah, baik dalam bentuk koleksi cetak maupun noncetak. Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku pelajaran, tetapi juga bahan bacaan lain seperti buku cerita, majalah, dan sumber digital yang dapat memperkaya wawasan siswa. Hal ini diperkuat oleh Lasa HS (2017) yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam menumbuhkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa melalui penyediaan koleksi yang menarik serta layanan yang optimal.

Sulistyo-Basuki (2018) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah harus dikelola secara profesional agar dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut mencakup kegiatan pengadaan koleksi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan kepada pengguna, serta pengembangan program literasi. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan literasi dan kemandirian belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, menyediakan sumber informasi, serta menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, serta pusat kegiatan literasi yang dapat meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan sekolah sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Menurut Sulistyo Basuki (2016), tujuan perpustakaan sekolah pada dasarnya adalah mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kebijakan lembaga sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Perpustakaan sekolah berperan sebagai sarana penunjang proses belajar yang menyediakan akses informasi bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif melalui penyediaan sumber belajar yang relevan dan terorganisir.

Basuki (2017) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah bertujuan untuk menghimpun serta menyediakan informasi yang dapat membentuk kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Perpustakaan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, serta imajinasi peserta didik. Selain itu, perpustakaan mendorong siswa untuk

mampu memanfaatkan layanan perpustakaan secara mandiri, baik untuk kebutuhan belajar maupun penelitian sederhana, serta menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari proses pendidikan.

Tujuan perpustakaan sekolah juga mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Mendukung pencapaian tujuan pendidikan sesuai visi dan kurikulum sekolah.
- 2) Menumbuhkan dan mempertahankan minat serta kebiasaan membaca dan belajar pada peserta didik.
- 3) Memberikan pengalaman dalam mengakses dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kreativitas.
- 4) Melatih kemampuan literasi informasi tanpa membatasi jenis media atau format.
- 5) menyediakan akses terhadap sumber informasi lokal hingga global.
- 6) Membangun kesadaran sosial dan budaya melalui berbagai kegiatan literasi.
- 7) Bekerja sama dengan guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam mencapai tujuan sekolah; serta (8) menanamkan nilai kebebasan intelektual sebagai dasar terbentuknya warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perpustakaan sekolah adalah sebagai sarana pendukung proses pendidikan yang tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memperluas wawasan peserta didik melalui pemanfaatan koleksi yang tersedia secara optima

b. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Fungsi perpustakaan sekolah tidak hanya sebatas tempat penyimpanan buku, tetapi merupakan bagian penting dalam mendukung proses pendidikan di sekolah. Secara umum, fungsi perpustakaan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan belajar mandiri, serta mendukung proses pembelajaran guru di kelas (Basuki, 2016)

2) Fungsi Informasi

Perpustakaan menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan, akurat, dan terpercaya dalam bentuk cetak maupun digital untuk mendukung kebutuhan akademik siswa dan guru (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

3) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana rekreasi edukatif melalui penyediaan bahan bacaan seperti novel, cerpen, dan buku cerita yang dapat menumbuhkan minat baca sekaligus memberikan hiburan yang mendidik (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

4) Fungsi Riset Sederhana

Perpustakaan sekolah mendukung kegiatan penelitian sederhana siswa seperti tugas proyek, karya ilmiah remaja, dan tugas sekolah lainnya dengan menyediakan sumber referensi yang sesuai (Basuki, 2016).

5) Fungsi Pengembangan Minat Baca

Perpustakaan berperan dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa melalui penyediaan koleksi yang beragam serta dukungan program literasi sekolah (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

6) Fungsi Kultural dan Pembentukan Karakter

Perpustakaan membantu membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, serta budaya literasi, sekaligus menjadi media pelestarian pengetahuan dan budaya (Basuki, 2016).

c. Tugas Perpustakaan Sekolah

Tugas perpustakaan sekolah pada dasarnya mengacu pada fungsi perpustakaan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Jika mengacu pada prinsip umum perpustakaan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyediaan layanan informasi dan sumber belajar yang mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam konteks sekolah, hal tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan tugas perpustakaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Menurut Iskandar (2020), secara umum tugas perpustakaan adalah mengumpulkan atau mengadakan informasi, mengolah informasi, menyediakan informasi, menyebarkan informasi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memajukan kebudayaan nasional. Dalam konteks perpustakaan sekolah, tugas tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran di sekolah.

Tugas perpustakaan sekolah meliputi kegiatan menghimpun dan menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan dengan kurikulum, mengelola dan mengorganisasi koleksi perpustakaan agar mudah diakses, memberikan layanan informasi kepada peserta didik dan guru, serta mendukung kegiatan literasi dan pengembangan minat baca siswa. Selain itu, perpustakaan sekolah juga berperan dalam membantu proses pembelajaran, menyediakan bahan referensi untuk tugas sekolah, serta menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah.

d. Layanan Perpustakaan Sekolah

Layanan perpustakaan sekolah merupakan seluruh kegiatan yang diberikan oleh perpustakaan dalam rangka membantu pengguna, khususnya peserta didik dan guru, untuk memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan pustaka, tetapi juga mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi di sekolah. Menurut International Federation of Library Associations and Institutions (2016), perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mendukung akses informasi, literasi, dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

1) Layanan Langsung

Layanan langsung adalah layanan perpustakaan yang diberikan secara tatap muka kepada pengguna, seperti pemberian informasi, bantuan pencarian bahan pustaka, dan bimbingan penggunaan koleksi perpustakaan. Layanan ini bertujuan membantu pengguna memperoleh informasi secara cepat dan tepat sesuai kebutuhan (Rahayuningsih, 2016).

2) Layanan Tidak Langsung

Layanan tidak langsung adalah layanan perpustakaan yang dilakukan di belakang layar untuk mendukung kelancaran pelayanan, seperti pengadaan, pengolahan, pengatalogan, dan penataan koleksi. Layanan ini bertujuan agar koleksi perpustakaan tersusun rapi dan mudah diakses oleh pengguna (Lasa HS, 2017).

3) Sistem Layanan Perpustakaan

Sistem layanan perpustakaan merupakan cara yang digunakan perpustakaan dalam memberikan akses kepada pengguna untuk memanfaatkan koleksi yang tersedia. Secara umum, sistem layanan perpustakaan sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu sistem layanan terbuka dan sistem layanan tertutup.

a) Sistem layanan terbuka (*open access*)

Sistem layanan terbuka adalah sistem yang memberikan kebebasan kepada pengguna untuk langsung masuk ke ruang koleksi dan memilih bahan pustaka yang dibutuhkan. Kelebihan sistem ini adalah pengguna dapat lebih leluasa dalam mencari informasi sesuai kebutuhan. Namun, kelemahannya adalah koleksi lebih rentan tidak tertata dengan baik dan memiliki risiko kerusakan atau kehilangan (Sulistyo-Basuki, 2016).

b) Sistem layanan tertutup (*closed access*)

Sistem layanan tertutup adalah sistem di mana pengguna tidak dapat mengambil koleksi secara langsung, tetapi harus melalui petugas perpustakaan. Petugas akan mencarikan dan menyerahkan bahan pustaka sesuai permintaan pengguna. Kelebihan sistem ini adalah koleksi lebih terjaga dan tertata rapi, sedangkan kekurangannya adalah pengguna kurang bebas dalam memilih bahan pustaka (IFLA, 2015).

4) Layanan Sirkulasi

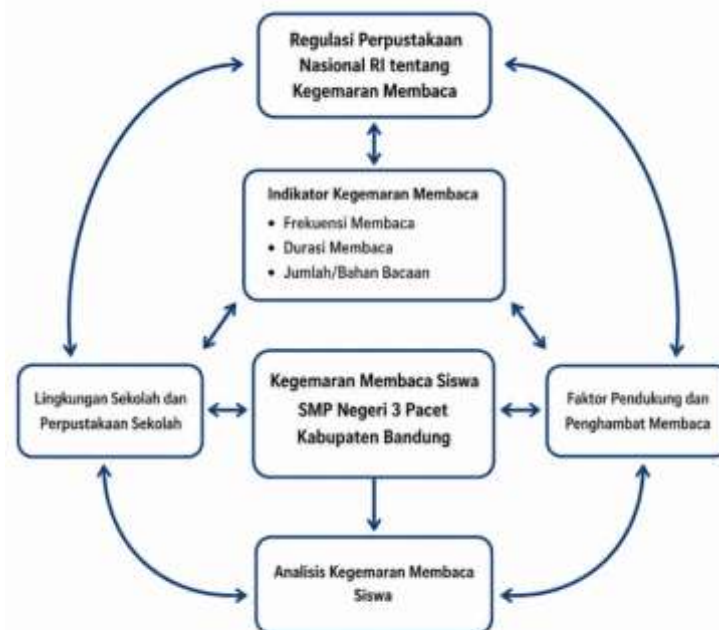
Layanan sirkulasi merupakan layanan yang berhubungan langsung dengan peredaran bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, seperti peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan buku. Layanan sirkulasi bertujuan agar koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan secara efektif, tertib, dan teratur (Rahayuningsih, 2016; Lasa HS, 2017).

5) Layanan Referensi

Layanan referensi adalah layanan yang membantu pengguna dalam menemukan informasi melalui koleksi rujukan seperti ensiklopedia, kamus, atlas, direktori, dan sumber informasi lainnya (Rahayuningsih, 2016)

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis yang di dalamnya memuat teori/konsep disertai fakta dari hasil observasi dan kajian pustaka. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. (Syahputri dkk., 2023). Adapun kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini, akan dijelaskan pada bagan berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa analisis Kegemaran Membaca siswa di SMP Negeri 3 Pacet Kabupaten Bandung mengacu pada Regulasi Perpustakaan Nasional RI dengan aspek frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah bahan bacaan. Aspek tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca siswa berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dikaitkan dengan peran perpustakaan sekolah dalam mendukung budaya literasi.